

Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik Di Mi Bustanut Tholibin Jompong

Penulis:

Hanifatus Zahroh, Hanipahpah358@gmail.com, Maha Siswi PGMI IAI Al Muhammad Cepu

Siti nur hidayah, M.Pd, sitinorhidayah951@gmail.com, Dosen PGMI IAI Al Muhammad Cepu

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan pembelajaran tematik dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan-kesulitan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV ada enam yaitu, 1) siswa kebingungan, 2) siswa yang memiliki daya pikir rendah jadi ketinggalan, 3) penerimaan pelajaran kurang maksimal, 4) orang tua menjadi kesulitan ketika mengajari anak dirumah 5) nilai siswa menjadi rendah, dan 6) siswa menjadi bosan. Sedangkan faktor-faktor kesulitan yang mempengaruhi kesulitan pembelajaran tematik di MI Bustanut Tholibin Jompong ada enam yaitu 1) Rasa Percaya diri siswa, 2) Materi yang Banyak dan Bercampur, 3) Gaya Belajar Siswa, 4) Usia Siswa, 5) daya berfikir atau kognitif siswa orang tua, dan 6) orang tua. Dan Faktor factor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Tematik Di Mi Bustanut Tholibin Jompong yaitu 1) Kinerja Guru, 2) Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran, 3) Cara Mengajar Guru, 4) Pemberian Motivasi dan Kesimpulan dalam pembelajaran, 5) Pendukung Pembelajaran, dan 6) Teman Kelompok. Kesimpulannya, masih terdapat kesulitan yang dialami siswa terkait pembelajaran tematik, hal tersebut disebabkan banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kata kunci: *Kesulitan, Pembelajaran Tematik, Siswa, SD*

This study aims to describe thematic learning difficulties and describe the factors that influence thematic learning difficulties in grade IV students at MI Bustanut Tholibin Jompong. This type of research is descriptive qualitative. The results showed that there are six difficulties of thematic learning in grade IV students, namely, 1) students are confused, 2) students who have low thinking power are left behind, 3) lesson acceptance is not optimal, 4) parents have difficulty when teaching children at home 5) student scores become low, and 6) students become bored. While the difficulty factors that affect thematic learning difficulties at MI Bustanut Tholibin Jompong are six, namely 1) Student self-confidence, 2) A lot of material and mixed, 3) Student Learning Style, 4) Student Age, 5) thinking or cognitive power of parents, and 6) parents. And the factors supporting the success of thematic learning at Mi Bustanut Tholibin Jompong are 1) Teacher performance, 2) Teacher Readiness in Learning, 3) Teacher Teaching Methods, 4) Giving Motivation and Conclusion in learning, 5) Learning Support, and 6) Group Friends. In conclusion, there are still difficulties experienced by students related to thematic learning, this is due to many influencing factors.

Keyword : *Difficulty, Thematic Learning, Students, Elementary School*

Pendahuluan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral, Djamarah (2002:22).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan ialah salah satu usaha untuk menolong orang dalam menghadapi ujiannya. Ketika manusia menghadapi ujian maka disitulah manusia sedang menjalani pendidikan. Oleh karena itu, manusia hidup memerlukan pendidikan untuk menuntut ilmu ataupun belajar.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tak lain adalah hasil dan belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, akan tetapi belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integrative dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, Soemanto (2006:104).

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Pendidikan di Indonesia di selenggarakan melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Artapati & Budiningsih, 2018). Jalur pendidikan adalah wahana yang harus dilalui peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal tidak terlepas dari kurikulum maupun pembelajaran. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Mulyasa, 2016). Kurikulum yang digunakan saat inilah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menurut (Imas Kurniasih, 2014) merupakan kurikulum yang didalam proses pembelajarannya menekankan penggunaan pendekatan saintifik/ilmiah, penilaian autentik serta pembelajaran tematik integratif. Melalui penerapan kurikulum ini diharapkan dapat mencetak generasi Indonesia yang kreatif serta kritis sesuai dengan tuntutan zaman.

Sejalan pengertian kurikulum di atas, kurikulum 2013 merupakan pengganti dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Ciri khas kurikulum 2013 dapat dilihat dari pembelajaran yang tematik integratif, pendekatan saintifik, serta penilaian menggunakan pendekatan otentik (Kamiludin & Suryaman, 2017). Salah satu penekanan dari kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dalam memadukan beberapa mata pelajaran sehingga menghasilkan pengalaman yang lebih bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan berdasarkan tema sama saja seperti menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbentuklah kesatuan pengetahuan. Integrasi dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu melahirkan pemahaman yang *komprehensif* pada diri peserta didik serta lingkungannya (Kunandar, 2015).

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sutirjo dan Mamik (dalam Suryosubroto, 2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Pada dasarnya kesulitan belajar siswa merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar siswa kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas dalam pembelajaran tematik, yaitu siswa pasif ketika menjawab pertanyaan guru, siswa aktif ketika bercanda dengan teman, materi terlalu banyak, siswa perlu menalar untuk memahami materi, siswa merasa bingung, dan siswa merasa bosan. Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam pembelajaran tematik, yaitu sikap siswa, pemahaman siswa, minat siswa, kemampuan intelektual siswa, perhatian orang tua.

Kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan (Anzar & Mardhatillah., 2017). Kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya (Hidayah et al., 2015). Kesulitan belajar ini merupakan gangguan yang secara nyata ada pada anak yang terkait dengan tugas umum dan khusus, yang diduga disebabkan karena faktor, maupun sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah (Yeni & Almuslim, 2015).

Berdasarkan deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi tidak hanya mengajar juga harus menghantarkan peserta didik dalam pembentukan karakternya. Peserta didik dalam pembelajaran tematik dituntut dapat menggali pengetahuannya dengan memahami tema dengan beberapa mata pelajaran. Peserta didik harus memiliki kemampuan menghubungkan-hubungkan, menggali, mengurai, dan menemukan. Jika kondisi ini tidak ada maka pembelajaran tematik sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu apa saja kesulitan-kesulitan siswa pada pembelajaran tematik Di MI Bustanut Tholibin Jompong ?, dan apa saja faktor-faktor kesulitan siswa pada pembelajaran tematik di Di MI Bustanut Tholibin Jompong?. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan serta faktor-faktor kesulitan siswa pada pembelajaran tematik Di MI Bustanut Tholibin Jompong

Metode:

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengeksplor suatu permasalahan atau fenomena sosial serta mengembangkan pemahaman yang spesifik dari suatu fenomena yang diteliti (Haryono, 2023).. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas IV serta 6 siswa kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora . Teknik pengambilan subjek yaitu teknik *purposive sampling*.

Pada penelitian ini, data didapatkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV serta 6 siswa kelas IV MI Bustanut Tholibin Jompong terkait kesulitan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MI Bustanut Tholibin Jompong. Setelah peneliti melakukan kegiatan wawancara, peneliti melakukan kegiatan observasi. Kegiatan observasi dilakukan 3 kali selama proses pembelajaran. Peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas IV dari awal sampai akhir pembelajaran. Peneliti juga melakukan analisis dokumen seperti RPP, silabus, buku guru dan buku siswa serta buku latihan siswa. Data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, serta analisis dokumen selanjutnya dianalisis. Pada penelitian ini, untuk menganalisis Penelitian Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Langkah terakhir dalam Teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya, Sugiyono (2007:252).

Pembahasan;

Penelitian ini dilakukan di kelas IV MI Bustanut Tholibin Jompong Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora . Penelitian dilakukan saat kegiatan proses Belajar Mengajar secara langsung di kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesulitan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas kelas IV MI Bustanut Tholibin Jompong. Berikut merupakan penjelasan lebih rinci terkait data-data yang peneliti temukan dilapangan.

Data Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong

Dalam perkembangannya, MI Bustanut Tholibin Jompong selalu berusaha meningkatkan kemampuan siswa dan mengikuti program pendidikan dan mengikuti kurikulum sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan di Indonesia. Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini, program pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik. Sedangkan pelajaran tematik merupakan pembelajaran baru yang

didalamnya terdapat berbagai materi pelajaran yang dapat menjadi masalah bagi siswa dalam pembelajaran tematik (Wahyuni et al., 2016).

Dalam proses pembelajaran tematik di kelas kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong, yang baru diterapkan pada tahun 2019 tentunya ada kesulitan yang dialami ketika siswa sedang belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, diperoleh informasi bahwa kesulitan pada pembelajaran tematik yaitu siswa kebingungan karena dalam satu sub tema ada campuran beberapa pelajaran, siswa yang mempunyai kognitif atau daya berfikir rendah akan ketinggalan, siswa memiliki persepsi bahwa tematik adalah pelajaran baru sehingga kurang maksimal dalam menerima materi, dan orang tua kesulitan ketika anak membutuhkan bantuannya dalam belajar.

Dari hasil Observasi dan Pengamatan peneliti, siswa tersebut lebih banyak diam, siswa hanya bisa mendengarkan, namun tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru dan masih terlihat bingung ketika menjawab soal atau menulis jawaban yang telah dibacakan oleh guru. Kesulitan berikutnya yaitu pada konsentrasi belajar siswa. Ada beberapa siswa yang mulai ramai, sehingga konsentrasi belajarnya menjadi turun. Kesulitan pada pembelajaran tematik tidak hanya terjadi pada satu atau dua siswa, namun hampir setiap siswa. Kesulitan berikutnya adalah siswa mulai bosan di kelas dan tidak mendengarkan guru karena jam pelajaran tematik lebih banyak dari pelajaran yang lainnya. siswa bingung karena pelajaran tematik terdiri dari banyak materi. Siswa yang mempunyai kognitif atau daya berfikir rendah menjadi ketinggalan, kurang maksimal dalam menerima pelajaran karena menjadi pelajaran yang baru, orang tua kesulitan ketika anak meminta bantuan saat belajar dirumah, siswa sulit memahami dan menjawab, nilai siswa ada yang jelek, dan siswa merasa bosan karena waktu pelajaran tematik yang lebih lama daripada pelajaran yang lainnya.

Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong

Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran dan memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok, aktif menggali, dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, serta autentik (Muhith, 2018). Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya tidak semua berjalan dengan baik. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan pada pembelajaran tematik. Di MI Bustanut Tholibin Jompong, kesulitan pada pembelajaran tematik yang dialami siswa kelas kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong yaitu sebagai berikut:

1. Siswa merasa bingung

Hal ini karena banyak materi dalam satu tema yang memuat banyak materi pelajaran seperti PJOK, Matematika, Kewarganegaraan, Seni Budaya dan lain-lain. Contohnya ketika siswa kesulitan mempelajari organ pernafasan, sebagian siswa merasa menggambar adalah hal yang sulit.

2. Siswa yang memiliki kognitif atau daya fikir rendah menjadi tertinggal.

Kognitif adalah kemampuan berfikir yang dimiliki oleh seorang anak. Anak yang mampu atau tidak menerima dengan baik suatu pelajaran tematik akan lebih cepat paham dan memiliki kognitif dan daya fikir yang baik. Sedangkan anak yang memiliki kognitif atau daya fikir rendah akan menjadi tertinggal (Kognitif, 2016).

3. Siswa menerima pelajaran kurang maksimal

Hal ini karena di MI Bustanut Tholibin Jompong menjadi mata pelajaran baru, sehingga siswa perlu adaptasi dengan pelajaran sehingga belum terbiasa dan kurang maksimal.

4. Orang tua merasa kesulitan ketika anak meminta bantuan saat belajar dirumah

Hal ini karena pembelajaran tematik bukan hanya pelajaran yang soal dan jawaban hanya didalam buku akan tetapi harus bisa berfikir dan menganalisa, sehingga ketika belajar dirumah orang tua harus mampu membantu menyelesaikan apa yang ditugaskan guru (PR).

5. Siswa mendapatkan nilai yang tidak bagus

Hal ini disebabkan daya fikir yang berbeda dan materi tematik yang banyak dan sulit, karena tidak semua anak mudah memahami pelajaran tematik sehingga berdampak pada nilai pelajaran anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa setiap individu memiliki tahapan perkembangan yang berbeda dengan orang lain. Setiap tahapan perkembangan akan dilalui oleh seorang individu secara berkesinambungan. Teori pentahapan ini merupakan teori yang banyak dianut oleh para ahli psikologi perkembangan (Rosalin, 2008).

6. Siswa merasa bosan

Hal ini disebabkan pelajaran tematik memiliki jam pelajaran yang lama dari mata pelajaran yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Haji, 1993). Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 30 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 30 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 30 menit).

7. Konsentrasi Belajar Siswa

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun, yang terjadi saat peneliti melakukan penelitiannya banyak siswa yang terpengaruh dari aktivitas luar kelas. Misalnya, olah raga yang dilakukan kelas lain. Sehingga konsentrasi belajar siswa kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong tidak memusat pada pembelajaran. hal tersebut juga dijelaskan oleh soemanto (2012:34) ada dua konsentrasi belajar yaitu : 1. Pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek, 2. Konsentrasi adalah pendayagunaan keadaan untuk menyertai suatu aktivitas. Dari pendapat tersebut, bahwa konsentrasi belajar siswa kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong masih mudah terpengaruh terhadap suatu aktivitas yang terjadi diluar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau tingkah laku yang mengalami hambatan dalam mencapai suatu perubahan baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan (Pratiwi & Ariawan, 2017). Kesulitan dalam pembelajaran tematik menjadi masalah yang menonjol bagi siswa. Banyak yang merasa kesulitan dan mendapatkan nilai yang rendah, sehingga kesulitan materi menjadi hal yang perlu diselesaikan oleh guru. Materi dalam teori dijelaskan bahwa pelajaran yang digunakan adalah penggabungan semua materi yang terdiri dari lima pelajaran yaitu pelajaran IPA dan IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, PPKN. Dalam pembelajaran ini materi disajikan dalam fokus tema tertentu yang di dalamnya berisi penggabungan beberapa mata pelajaran. Tema itulah yang dipelajari dari berbagai sisi pandang dengan menggunakan informasi yang ada dalam sejumlah mata pelajaran, sehingga pengetahuan siswa atas tema tersebut bisa lebih lengkap. Isi mata pelajaran yang akan dibahas disesuaikan hubungannya dengan tema. Dengan demikian sekat-sekat mata pelajaran melebur dalam satu tema (Yulyani et al., 2020).

Faktor-faktor Kesulitan Pada Pembelajaran Tematik di MI Bustanut Tholibin Jompong

Pembelajaran adalah suatu tujuan pendidikan. Hasilnya tergantung bagaimana proses belajar yang di alami murid sebagai anak didik. Dalam proses belajar dan pembelajaran ada berbagai kesulitan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya permasalahan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Faktor kesulitan berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, yaitu *pertama*, siswa yaitu SDM (Sumber Daya Manusia) yang menonjol yang dapat dilihat dari keseharian dan belajar siswa, usia siswa, dan kemampuan berfikir siswa atau kognitif yang berbeda- beda. *Kedua*, yaitu orang tua, sebagian orang tua siswa tidak mampu memberi arahan atau bantuan ketika anak belajar dirumah, sehingga anak hanya belajar semampunya dan semaunya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV MI Bustanut Tholibin Jompong sebagai berikut :

1. Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri muncul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari keberhasilan tersebut membuat rasa percaya diri tersebut semakin kuat. Hal yang sebaliknya dapat terjadi bila kegagalan yang berulang-ulang sering dialami dapat mengakibatkan rasa tidak percaya diri. Hal seperti itu juga terjadi di kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong, rasa percaya diri siswa yang masih kurang. Ketika mengerjakan tugas siswa-siswa masih kurang percaya diri dengan hasil pekerjaannya sendiri bahkan masih menunggu temannya terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu. Seperti yang dijelaskan Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Sebaiknya guru melatih percaya diri siswa untuk memberi kemampuan yang membuat siswa percaya diri terhadap hasilnya sendiri.

2. Materi yang Banyak dan Bercampur

Hal ini yang membuat siswa kebingungan dalam proses belajar tematik. Materi pembelajaran tematik adalah menggabungkan antara berbagai mata pelajaran sehingga siswa harus

bisa menerima berbagai mata pelajaran dalam satu waktu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran tematik itu sendiri. Setiawan menyatakan bahwa pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Setiawan, 2019).

3. Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar siswa merupakan salah satu pengaruh dalam kesulitan siswa. Gaya belajar siswa yang bermacam-macam akan mempengaruhi proses belajar siswa dikelas. Jika siswa yang rajin belajar akan mudah memahami dan menyerap apa yang telah disampaikan oleh guru. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu pembangunan bangsa, sedang secara mikro pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses perencanaan pendidikan dan pelatihan serta pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai hasil optimum. Sekalipun peningkatan sumber daya aparatur reformasi melalui strategi learning organization (Maghfiroh et al., 2019). Faktor sumber daya manusia merupakan faktor yang menjadi perbedaan siswa di MI Bustanut Tholibin Jompong dengan siswa disekolah lain. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar siswa karena, kebanyakan siswa diluar selain disekolah, mereka juga mengikuti belajar non formal seperti Les atau mempunyai guru privat. Sedangkan MI Bustanut Tholibin Jompong belum semua siswa mengikuti les dan memiliki guru privat.

4. Usia Siswa

Faktor kesulitan pembelajarn tematik adalah umur siswa. Pembelajaran tematik merupakan pelajaran yang baru Di MI Bustanut Tholibin Jompong yang dipelajari dari berbagai kalangan siswa. Usia siswa yang berbeda dalam satu kelas sangat berpengaruh saat pembelajaran tematik. Usia yang rendah memiliki daya tangkap yang kurang. Sehingga mempengaruhi belajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa hasil belajar anak dipengaruhi oleh faktor usia siswa (Hakim, 2011).

5. Daya Berfikir atau Kognitif Siswa

Kognitif adalah suatu ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Dalam teori lain kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem saraf dengan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kognitif siswa menjadi faktor kesulitan belajar siswa karena setiap siswa memiliki daya berfikir, kemampuan menerima pelajaran, beradaptasi dengan hal baru yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan palajaran yang cukup sulit, tetap akan diterima mudah oleh siswa yang memiliki daya ingat, daya berfikir yang tinggi. Sedangkan untuk siswa yang memiliki daya fikir rendah akan mengalami kesulitan dalam proses belajar dan akan menimbulkan problema, misal nilai kurang baik, tertinggal dan tidak menyukai pelajarannya (Rini Kristiantari, 2015).

6. Orang Tua

Proses perkembangan anak dan belajar anak tidak terlepas dari orang tua. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, dan orang tua sebagai panutan dan guru. Sekolah formal merupakan sekolah kelanjutan anak-anak untuk belajar, akan tetapi orang tua tetap menjadi patokan keberhasilan anak. Bergantinya kurikulum yang didalamnya terdapat pembelajaran tematik membuat semua pihak merasa menjadi hal yang baru, termasuk orang tua. Banyak Orang tua yang mengeluh merasa kesulitan ketika mengajari atau membantu anaknya belajar dirumah, sehingga orang tua membantu mengerjakan sebisanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang meyatakan bahwa yang demikian menjadi kesulitan dalam belajar tematik karena orang tua belum maksimal dalam membantu membelajari anaknya dalam plajaran tematik dirumah dan anak hanya mengikuti apa yang sudah diajarkan (Hasbi, 2012).

Faktor – Faktor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Tematik Di Mi Bustanut Tholibin Jompong

Faktor selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV Yaitu Kinerja Guru, Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran, Cara Mengajar Guru, Pemberian Motivasi dan Kesimpulan dalam pembelajaran, Pendukung Pembelajaran, dan Teman Kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru, diperoleh informasi bahwa faktor-faktor Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Tematik Di Mi Bustanut Tholibin Jompong sebagai berikut :

1. Kinerja Guru

Guru merupakan alat distributor ilmu dalam pembelajaran. Keefektifan pembelajaran dalam suatu kelas tergantung dengan cara kerja guru yang baik atau tidak. Guru yang merencanakan pembelajaran sebelumnya dengan acuan pada RPP akan membuat pembelajaran lebih sistematis dan efektif. Sebagai mana menurut Djamarah dan Zain (2002:126). Guru adalah “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik”.

2. Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran

Kesiapan guru dalam pembelajaran yaitu guru harus merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan, oleh karena itu diwajibkan bagi setiap guru untuk membuat suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta menggunakan strategi atau metode yang tidak monoton untuk keberhasilan belajar siswa. Tapi yang terjadi di MI Bustanut Tholibin Jompong, guru tidak menggunakan RPP sebagai acuan pembelajaran dan tidak menggunakan strategi atau metode yang variatif untuk keberhasilan belajar siswa. Hal itu menyebabkan siswa tidak konsentrasi dan menghiraukan materi yang dijelaskan oleh guru. Jika guru menggunakan RPP dan dibekali dengan strategi atau metode yang variatif siswa juga akan terpengaruh dengan adanya hal baru di kelas.

3. Cara Mengajar Guru

Cara mengajar guru dilihat dari *skill* yang dimiliki oleh guru tersebut atau dengan cara menggunakan perencanaan pembelajaran yang variatif yang dibuat sebelum pembelajaran berlangsung. Cara mengajar guru yang menggunakan apersepsi sebelum pembelajaran memasuki inti sangat berpengaruh terhadap pola ingatan siswa. Karena siswa dituntut untuk mengulang kembali pembelajaran yang sebelumnya. Dengan adanya cara mengajar guru yang menyenangkan tentu siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

4. Pemberian Motivasi dan Kesimpulan dalam pembelajaran

Peran guru dalam pemberian motivasi terhadap siswa sangat penting, karena dengan adanya motivator di kelas siswa akan lebih semangat dan efektif dalam pembelajaran. Misalnya tidak malu dalam bertanya atau berpendapat. Selain itu pemberian kesimpulan di akhir pembelajaran juga sangat penting untuk kemampuan daya ingat siswa pada pembelajaran berikutnya. Akan tetapi yang terjadi di kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong, guru tidak menggunakan pemberian motivasi dan pemberian kesimpulan di akhir pembelajaran. Sehingga pemahaman siswa dalam pembelajaran kurang. Seharusnya guru memberikan motivasi dan kesimpulan di akhir pembelajaran dilakukan setiap kali melaksanakan pembelajaran supaya dapat menstimulus siswa untuk lebih giat belajar.

5. Pendukung Pembelajaran

Faktor pendukung pembelajaran merupakan alat yang dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Seperti halnya buku tematik yang menjadi pegangan siswa di sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diterapkan dalam sejak dilaksanakan kurikulum 2013. Seperti yang dijelaskan oleh Djamarah dan Zain (2002:54) Sumber belajar adalah “segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang”. Pembelajaran ini berbasis pembelajaran terpadu dimana dalam satu pelajaran terdapat beberapa muatan pembelajaran.

6. Teman Kelompok

Teman sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Akibat dari teman yang *hyper active* banyak siswa dikelilinginya terpengaruh sehingga ikut bercanda pada saat pembelajaran berlangsung. Contohnya di kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong, saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang ngobrol sendiri dengan temannya, banyak yang bercanda sendiri tanpa menghiraukan penjelasan guru di kelas. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Sarlito (2005) mengatakan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku individu yang buruk. Akan tetapi pada hakikatnya faktor terakhir yang menentukan bagaimana tindakan individu adalah individu itu sendiri.

Kesimpulan;

Dalam Penerapan pembelajaran tematik, masih terdapat kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran tematik. Di MI Bustanut Tholibin Jompong diperoleh informasi bahwa terenampat 6 kesulitan pembelajaran tematik yang dialami siswa kelas kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong, yaitu 1) siswa merasa bingung, 2) siswa yang memiliki kognitif/daya pikir rendah menjadi tertinggal, 3) kurang maksimal menerima pelajaran, 4) orang tua kesulitan ketika membantu belajar anak dirumah 5) siswa mendapat nilai rendah, dan 6) siswa merasa bosan, 7) Konsentrasi Belajar Siswa.

Dari kesulitan tersebut, terdapat delapan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan pembelajaran tematik siswa kelas kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong, yaitu 1) Rasa Percaya diri siswa , 2) Materi yang Banyak dan Bercampur , 3) Gaya Belajar Siswa , 4) Usia Siswa, 5) daya berfikir atau kognitif siswa orang tua, , dan 6) orang tua. Berdasarkan hasil kajian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak kesulitan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa pada pembelajaran tematik khususnya siswa kelas kelas IV di MI Bustanut Tholibin Jompong.

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian. Untuk itu bagi peneliti yang ingin meneliti masalah Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan. Dan untuk pihak sekolah dengan adanya penelitian ini maka pihak sekolah dapat Memperbaiki, Cara Mengajar, Kesiapan Guru dan Media Pendukung untuk mengajar pembelajaran Tematik selanjutnya.

Kepustakaan:

- Anzar, S. Febri., & Mardhatillah. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4(1 Maret 2017), 53–64.
- Artapati, L. W., & Budiningsih, C. A. (2018). Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.13016>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Djamarah, S.B. 2002. *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Habibi, R., & Nugroho, W. A. (2020). Pendidikan Etika Lingkungan dalam Kultur Sekolah Dasar Berbasis Agama dan Alam. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 254-268.
- Haji, S. (1993). *Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di Sd/Mi*. 6, 56–69.
- Hakim, A. L. (2011). Pengaruh PAUD terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas I SD di kab-kota Tangerang. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17 (1).
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Haryono, Eko, et al. *STATISTIKA SPSS 28*. Edited by Rismawati, N. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023.
- Hasbi, W. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII, 245–258.

- Imas Kurniasih, dan B. S. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapannya*. Kota Pena.
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.21831/jpe.v5i1.8391>
- Kognitif, P. K. (2016). Pengaruh Kemampuan Kognitif, Kreativitas, Dan Memecahkan Masalah Terhadap Sikap Ilmiah Siswa Sd. *Journal of Primary Education*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.15294/jpe.v5i1.12887>
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*.
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95–105. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>.
- Muhith, Abd. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 45–61.
- Mulyasa. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, H., & Kaswari, H. (2023). STRATEGI MANAJEMEN DAN OPTIMALISASI PERAN MASJID AN-NUUR DALAM LAYANAN PENDIDIKAN ISLAM: Sebuah Studi Kasus Kualitatif. *An-Nuur*, 13(2).
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>.
- Rini Kristiantari, Mg. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 460–470. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462>
- Rosalin, E. (2008). Guru Dalam Meningkatkan Daya Pikir Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Setiawan, A. R. (2019). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sainifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.298>.
- Slamet, S., Kusmanto, A., & Karjo, K. (2021). Analisis Pola Kerja Sama Antara Pengawas Kepala Sekolah dan Guru dalam Pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Kabupaten Blora. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10242-10261.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Pendidikan Psikologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Pendidikan Psikologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 Sd. *Edcomtech*, 1(2), 129–136.
- Yulyani, Y., Kazumaretha, T., Arisanti, Y., Fitria, Y., & Desyandri, D. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(2), 184. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i2.18545>